

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TPS dan NHT terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri Kabupaten Temanggung

FATIMAH NUR RAHMAWATI, MUKMINAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Email : fnrahmawati@gmail.com, mukminan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) hasil belajar sejarah antara model pembelajaran TPS dan NHT, (2) hasil belajar sejarah antara model TPS dan NHT pada kelompok motivasi tinggi, (3) hasil belajar sejarah antara model TPS dan NHT pada kelompok motivasi rendah, dan (4) interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah. Jenis penelitian adalah *quasi experiment*. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Temanggung. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Parakan berjumlah 32 peserta didik, dan peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Candiroto berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Analisis data menggunakan teknik Anava dua jalur. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model TPS dan NHT terhadap hasil belajar sejarah, dengan $F = 5,801$ dan $p = 0,019 < 0,05$, (2) model NHT lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelompok motivasi tinggi, dengan $F = 0,127$ dan $p = 0,724 > 0,05$, (3) model TPS lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelompok motivasi rendah, dengan $F = 12,418$ dan $p = 0,002 < 0,05$, dan (4) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah, dengan $F = 6,361$ dan $p = 0,014 < 0,05$.

Kata Kunci : Model TPS, Model NHT, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of: (1) the results of learning models to learn the history between TPS and NHT, (2) the result of learning the history between TPS and NHT models at high motivation group, (3) a history of learning outcomes between TPS and NHT models on group motivation low, and (4) the interaction between the model of learning and motivation toward learning outcomes history. The study was a quasi-experiment. The study population was a student of class XI IPS high schools in Waterford County. Samples were students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Parakan totaling 32 students, and the students of class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Candiroto totaling 30 learners. Sampling technique using simple random sampling technique. Techniques of data collection using questionnaires. Test the validity of using the product moment correlation formula. Data were analyzed using Anova two-lane techniques. The research proves that: (1) there is a significant effect of TPS and NHT models use the results of studying history, with $F = 5.801$ and $p = 0.019 > 0.05$, (2) a model of NHT more influential in improving the learning outcomes of students in the high motivation group, with $F = 0.127$ and $p = 0.724 > 0.05$, (3) a model TPS is more influential in improving the learning outcomes of students in the low motivation group, with $F = 12.418$ and $p = 0.002 > 0.05$, and (4) there is interaction between the model of learning and motivation of learners to improve learning outcomes in learning history, with $F = 6.361$ and $p = 0.014 > 0.05$.

Keywords : TPS Learning Model, NHT learning model, Learning Outcomes, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan. Sampai saat ini, mutu pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara ASEAN lainnya masih relatif rendah. Posisi pendidikan di Indonesia tersebut menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan dinilai sangat penting karena mampu memotivasi terciptanya teknologi yang bisa diadaptasi, diimitasi, bahkan disebarkan dengan cara yang cepat dan mudah. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, produktif, bertanggung jawab dan mempunyai budi pekerti luhur. Pendidikan mampu mendukung perkembangan pembangunan suatu negara. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang sangat pesat menyebabkan munculnya berbagai gejala sosial dan perubahan dalam masyarakat, hal ini memerlukan kesiapan diri dari sumber daya manusia. Guna mengantisipasinya diperlukan program pendidikan yang berkualitas, yang menyediakan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang luwes, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa depan. Sudah banyak upaya dan usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya.

Sejarah adalah salah satu cabang dari ilmu sosial yang objeknya adalah manusia, ruang dan waktu. Dalam standar isi satuan pen-

didikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kelima tujuan tersebut apabila dihubungkan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMA, mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang (Aman, 2011, p.59).

Mempelajari sejarah tidak ada artinya bila tidak disertai pemahaman akan nilai yang terkandung, fungsi dan manfaat. Nilai dalam sejarah berupa pengalaman manusia yang digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki kehidupannya. Fungsi sejarah pada hakekatnya untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau, masa sekarang dan inter relasinya dengan masa yang akan datang. Sedangkan kegunaan atau manfaat sejarah ada empat yaitu yang bersifat edukatif yakni bahwa pelajaran

sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan. Kedua, bersifat inspiratif artinya memberi ilham; ketiga, bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau ketrampilan, dan keempat, bersifat rekreatif, yaitu memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia.

Belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, p.2). Proses belajar itu menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar. Namun, perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan-perubahan itu berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan, kecakapan keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2004, p.9). Sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa pada masa lalu yang dapat digunakan sebagai pedoman pada masa sekarang dan dapat di jadikan referensi pada masa yang akan datang. Menurut Kuntowijoyo (1995, p.17), sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, dan direkonstruksi sejarah adalah apa yang sudah dipikirkan, dirasakan dan dialami oleh seseorang.

Dick, Carey, & Carey (2001, p.2) menyatakan bahwa "*instruction is that it is a systematic process in which every component (i.e., teacher, learners, materials, and learning environment) is crucial to successful learning*". Pembelajaran didalam sebuah proses yang sistematis dimana setiap komponen seperti guru, peserta didik, buku dan lingkungan kelas berperan mensukseskan pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memfasilitasi proses

pembelajaran, sehingga memberi suasana yang kondusif untuk peserta didik belajar. Dengan bermodal pada pengalaman dan pengetahuan serta kemauan untuk terus belajar, mengamati, dan berkreasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

Pembelajaran sejarah menurut Banathy (Aman, 2011, p.66) sebagai sub-sistem dari kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri.

Pelajaran ilmu sosial di sekolah selama ini dikenal sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik sehingga peserta didik kebanyakan menganggap sepele pelajaran yang berkaitan dengan ilmu sosial. Begitu juga pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung "hapalan". Bahkan kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbang-an yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap, apalagi mata pelajaran ini tidak diikuti sertakan dalam ujian nasional.

Sikap peserta didik yang cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah tentu diakibatkan oleh banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor ekstern misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung rentetan fakta yang membosankan, model pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, disamping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum

memuaskan, dan hal itu berdampak pula pada kurangnya kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor internal meliputi sikap peserta didik terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah.

Pembelajaran akan berjalan lancar bila peserta didik termotivasi. Karena motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri peserta didik untuk mendorong melakukan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sebuah nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang. Motivasi dapat memberikan inspirasi dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan suatu kekuatan atau daya dan kesiapan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi merupakan dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam peserta didik maupun faktor dari luar peserta didik. McLea (2009, p.7) mengatakan bahwa: "*Motivation is all the reasons behind why we behave as we do ...*" yang berarti motivasi adalah semua alasan dibalik mengapa kita berberilaku seperti yang kita lakukan.

Menurut Timothy & Robbins (2009, p. 209) motivasi sebagai pendorong bagi individu dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar berasal dari dalam dan dari luar peserta didik itu sendiri. Motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti perasaan peserta didik yang menyenangkan materi, suka terhadap sejarah dan ada rasa membutuhkan. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar peserta didik seperti yang ditimbulkan oleh faktor guru, lingkungan dan orang tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya motivasi dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan karena adanya motivasi dari dalam dirinya, dan karena ada dorongan atau tuntutan serta pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar salah satu diantaranya yang harus dibenahi terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian berha-

sil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Tingkat keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi banyak faktor diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar peserta didik, model pembelajaran materi, sarana dan prasarana, motivasi, serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, jika model pembelajaran yang dipergunakan kurang memadai bisa jadi tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Jadi, model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan.

Salah satu pembenahan dalam rangka meningkatkan kemampuan pembelajaran sejarah difokuskan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, artinya pengetahuan dikembangkan oleh peserta didik sendiri baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi antar peserta didik (Lie, 2010, p.12). *Pembelajaran kooperatif (cooperative learning)* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah dengan model kooperatif, peserta didik didorong untuk bekerja sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman yang dimiliki oleh temannya, serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik terhadap pelajaran sejarah. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik di kelas dapat aktif secara individu, aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, memi-

liki sikap dan kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran dengan *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together*. *Think Pair Share* model yang sederhana, namun sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. TPS adalah sebuah model yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena peserta didik diberi kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil, sehingga membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan dan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Menurut Lie (2010, p.57) mengemukakan bahwa kelebihan dari TPS adalah sebagai berikut: (1) optimalisasi partisipasi peserta didik, (2) lebih banyak muncul ide, (3) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, (4) guru mudah memonitor, sedangkan kelemahan dari TPS adalah sebagai berikut: (1) butuh banyak waktu, (2) butuh sosialisasi yang lebih baik, dan (3) membutuhkan koordinasi yang baik.

Numbered Head Together pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru memberi nomor pada setiap anggota kelompoknya, kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik dengan menyebut salah satu nomor dalam kelompok tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili presentasi kelompoknya tersebut. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Menurut pendapat Arends (2008, p.16) NHT adalah pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1998 untuk lebih banyak melibatkan peserta didik dalam

review berbagai materi yang harus dibahas dalam pembelajaran dan untuk memeriksa pemahaman peserta didik tentang isi pelajaran tersebut. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki peserta didik belajar saling membantu dalam kelompok kecil. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial (Lie, 2010, p. 60).

Guru menggunakan empat langkah antara lain: (1) penomoran, (2) pertanyaan, (3) berdiskusi, (4) menjawab. Menurut pendapat Arends & Kilcher (2010, p.315), pada pembelajaran NHT peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti (kelompok A, B, C, dll), setiap anggota kelompok diberi nomor (1, 2, 3, dll). Semua peserta didik bertanggung jawab secara individu maupun kelompok, saling berdiskusi tentang bahan yang dipelajari yang diberikan guru, dan dipastikan setiap anggota kelompok memahami serta mengetahui yang dipelajari, kemudian guru memanggil salah satu peserta didik seperti 5B atau semua kelompok B dimintai komentar: setuju, tidak setuju, pernyataan rumit, atau menawarkan perspektif lain.

Kelebihan Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah (1) masing-masing anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi, (2) interaksi lebih mudah, (3) banyak ide yang muncul, (4) peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai, (5) setiap peserta didik menjadi siap mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT adalah (1) membutuhkan lebih banyak waktu, (2) membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, (3) kurangnya kesempatan untuk kontribusi individu, (4) peserta didik lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatannya dalam diskusi dan tidak memperhatikan. Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Secara garis besar pembelajaran kooperatif melalui dua model TPS dan NHT dapat mengembangkan hubungan antar kelompok,

penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para peserta didik perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran TPS dan NHT adalah pembelajaran yang merangsang aktivitas peserta didik untuk berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman dan juga merangsang keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Penulis akan meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS dan model pembelajaran kooperatif NHT. Penulis ingin mengetahui pengaruh kedua model pembelajaran tersebut. Penulis ingin mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih mempengaruhi motivasi dan hasil belajar dalam diri peserta didik pada pembelajaran Sejarah. Karena, selama ini kedua model tersebut hanya dijadikan sebagai model pembanding dengan model lain.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *quasi experimental research* atau penelitian eksperimen semu. Desain penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/ 2014 yaitu bulan Maret s/d Mei 2014. Lokasi penelitian berada di Universitas di SMA Negeri 1 Parakan dan SMA Negeri 1 Candiroto pada tahun ajaran 2013/2014.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Temanggung tahun Pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Parakan pada kelas XI IPS 1 dengan model TPS dan SMA Negeri 1 Candiroto pada kelas XI IPS

2 dengan model NHT.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, angket/kuesioner, observasi, dan catatan lapangan. Instrument penelitian divalidasi secara logis dan empiris. Validitas logis dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*). Validitas empiris untuk tes hasil belajar dianalisis dengan rumus point biserial, sedangkan untuk Kuesioner motivasi belajar dianalisis dengan rumus korelasi product moment. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik Anava dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu analisis data untuk uji prasarat analisis dan analisis data untuk uji hipotesis penelitian. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut:

Normalitas

Perhitungan normalitas dilakukan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik baik untuk mengukur kelas yang menggunakan model pembelajaran TPS dan NHT, dan untuk mengukur hasil belajar sejarah digunakan pretes dan postes. Pengujian normalitas dihitung menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Nilai signifikansi probabilitasnya (p-value) > dari, dan populasi tidak berdistribusi normal jika p-value < dari signifikansi $\alpha = 0,05$; hasil analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelas	Kategori	Kolmogorov		Ket.
		Statistic	Asymp sig	
TPS	Hasil belajar	1,082	0,193	Normal
	Motivasi belajar	0,878	0,423	Normal
NHT	Hasil belajar	0,988	0,283	Normal
	Motivasi belajar	0,756	0,617	Normal

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi > 0,05; maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Homogenitas

Perhitungan homogenitas ini menggunakan uji F atau Levene. Test perhitungan homogenitas ini adalah untuk menguji 2 data, yaitu: (1) data hasil belajar pada kelompok dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan model pembelajaran NHT, (2) data hasil belajar pada peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan rendah. Berikut rangkuman nilai statistik uji levene untuk kelas TPS dan kelas NHT berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

No	Kategori	Levene Statistic	Asymp sig	Ket.
1.	Hasil belajar	3,206	0,078	Homogen
2.	Motivasi belajar	0,012	0,914	Homogen

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji levene baik pada kelas TPS maupun kelas NHT lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelas adalah homogen.

Hasil Anova dua jalur dapat dilihat pada tabel berikut:

Hipotesis 1

Tabel 3 Hasil Uji Anova Dua Jalur

Perbandingan Hasil Belajar Antara Penggunaan Model pembelajaran TPS dan Model pembelajaran NHT

Model pembelajaran	Rata-rata	F-hitung	P
TPS	33,96	5,801	0,019
NHT	28,67	5,801	0,019

Berdasarkan tabel 3. diperoleh rata-rata *posttest* TPS adalah 33,96 dan rata-rata *posttest* NHT adalah 28,67, dengan nilai F hitung sebesar 5,801 dan $p = 0,019$. Oleh karena $p = 0,019 < 0,05$ maka H_0 dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari

penggunaan model pembelajaran TPS dan NHT terhadap hasil belajar sejarah. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS dan NHT diterima.

Penerimaan hipotesis pertama bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan Model TPS dan NHT terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa model TPS lebih berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan model NHT dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan Model pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala pengaruh. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Model TPS juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini. Model TPS bisa mengajak orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

Terjadinya pengaruh antara model TPS terhadap hasil belajar peserta didik dikarenakan dalam model TPS peserta didik lebih banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Dialog interpersonal dalam model TPS sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model TPS menuntut peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berpar-

tisipasi aktif, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan, pembelajaran sejarah menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan perasaan senang pada diri peserta didik akan memudahkan mereka dalam menyerap pembelajaran. Selain itu model TPS juga dapat lebih efektif karena dilakukan dalam kelompok kecil.

Model TPS merupakan bagian dari model kooperatif dimana pada model ini peserta didik bekerja melalui tiga tahap. Diantara ketiga tahap tersebut ada yang dinamakan tahap "sharing". Pada tahap "sharing" inilah para peserta didik saling berdiskusi untuk saling bertukar pikiran, mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, atau hal inilah sebenarnya yang menyebabkan model TPS lebih berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model NHT dalam pembelajaran sejarah.

Hipotesis 2

Tabel. 4 Hasil Uji Anova Dua Jalur Rata-Rata Hasil Belajar Sejarah Pada Peserta didik Dengan Motivasi belajar Tinggi

Motivasi Belajar Peserta didik	Rata-rata	Fhitung	p
TPS	34,44	0,127	0,724
NHT	33,52		

Berdasarkan tabel 4. diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TPS pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi adalah 34,44 lebih baik dibandingkan dengan perolehan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran NHT pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi adalah 33,52, dengan nilai F hitung sebesar 0,127 dan $p = 0,724$. Oleh karena $p = 0,724 > 0,05$ maka H_0 dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan anatara model TPS dan model NHT pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran se-

jarah. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan model TPS dan NHT untuk kelompok motivasi belajar tinggi ditolak.

Berdasarkan analisis data terlihat bahwa pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi model TPS memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih baik yaitu 34,44, dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model NHT dengan rata-rata 33,52. selisih peningkatan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model TPS dan model NHT sebesar 0,92. Selisih peningkatan sangat kecil, sehingga dianggap seperti tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS tidak mempunyai pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan motivasi tinggi.

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka dia akan memiliki ciri-ciri diantaranya adalah rasa ingin tahu, tekun menghadapi tugas, ulet, memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran di kelas peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mereka cenderung aktif dan kreatif dalam hal bertanya ataupun dalam hal mencari dan memahami materi pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi sudah mempunyai motivasi intrinsik yang kuat dalam dirinya, sehingga dia tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk berprestasi. Guru tidak perlu menerapkan bermacam-macam model untuk peserta didik yang bermotivasi tinggi karena tanpa variasi model pun mereka sudah belajar dengan giat. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung lebih cocok ketika belajar dengan menggunakan model NHT. Melalui model NHT peserta didik yang bermotivasi tinggi mampu menuangkan ide, gagasan, pendapat dan mereka bisa berbagi pengetahuan dengan teman-teman satu kelompoknya.

Model pembelajaran NHT lebih mengedepankan kepada aktifitas mencari,

mengolah dan melaporkan informasi dengan presentasi didepan kelas. Model ini membuat semua kelompok aktif karena penggunaan nomor yang dibagikan pada setiap anggota kelompok untuk dipanggil berpresentasi di depan kelas. Sehingga setiap anggota kelompok menyiapkan diri untuk memberikan informasi atau hasil kelompoknya. Hal ini membuat setiap peserta didik berusaha berperan aktif dalam diskusi kelompok agar mampu menguasai materi pembelajaran.

Model NHT dalam proses pembelajaran sejarah peserta didik aktif melalui diskusi dengan anggota-anggota kelompok masing-masing dan tiap anggota kelompok harus mempersiapkan diri untuk maju presentasi hasil diskusi sesuai instruksi dari guru. Guru akan memanggil secara acak siapa yang akan maju. Dari adanya pemanggilan nomor kepala secara acak ini memicu peserta didik dalam kelompoknya masing-masing untuk belajar dan bertanya kepada anggota bila belum memahami materi. Hal inilah yang menyebabkan model pembelajaran NHT mempunyai pengaruh pada kelompok motivasi tinggi.

Hipotesis 3

Tabel. 5 Hasil Uji Anova Dua Jalur Rata-Rata Hasil Belajar Sejarah Pada Peserta didik Dengan Motivasi belajar Rendah

Motivasi Belajar Peserta didik	Rata-rata	Fhitung	p
TPS	33,34	12,418	0,002
NHT	22,30		

Berdasarkan tabel 5. diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TPS pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah 33,34 lebih baik dibandingkan dengan perolehan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran NHT pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah 22,30 dengan nilai F hitung sebesar 12,418 dan $p = 0,002$. Oeh karena $p = 0,002 < 0,05$ maka H_0 dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang

signifikan anantara model TPS dan model NHT pada peserta didik untuk kelompok motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar sejarah. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan banwa terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan model TPS dan NHT untuk kelompok motivasi belajar rendah diterima.

Berdasarkan analisis data terlihat bahwa pada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah model TPS memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih baik yaitu 33,34, dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model NHT dengan rata-rata 22,30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model TPS mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelompok motivasi rendah, dibandingkan dengan model NHT.

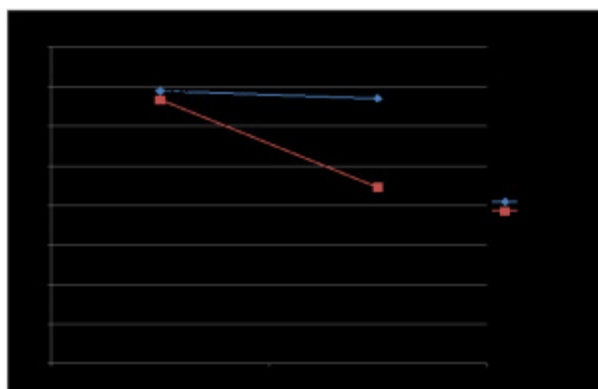
Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala pengaruh. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang. Pembelajaran TPS juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini. Pembelajaran TPS bisa mengajak orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

Hipotesis 4

Tabel. 6 Hasil Uji Anova Dua Jalur Interaksi Antara Penggunaan Model pembelajaran, Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar

Model pembelajaran Pembelajaran	Motivasi belajar	Rata-rata	Fhitung	p
TPS	Motivasi belajar tinggi	34,44	6,361	0,014
	Motivasi belajar rendah	33,34		
NHT	Motivasi belajar tinggi	33,52		
	Motivasi belajar rendah	22,30		

Visualisasi secara garis mengenai interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Grafik Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar.

Berdasarkan tabel 6. diperoleh nilai Fhitung sebesar 6,361 dan $p = 0,014$. Oleh karena $p = 0,014 < 0,05$ maka H_0 dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian hipotesis penelitian keempat yang menyatakan bahwa terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh inter-

aksi penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah.

Besarnya pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar sebesar 27,8%, (dilihat pada perhitungan R square), sisanya sebesar 72,2% merupakan variabel-variabel lain diluar model pembelajaran dan motivasi belajar yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pembelajaran sejarah. Variabel-variabel lain diluar model dan motivasi belajar yang turut mempengaruhi peningkatan hasil belajar sejarah antara lain suasana belajar mengajar yang kondusif, cara guru mengkondisikan kelas, cara guru mengajar dan penguasaan materi, serta kondisi fisik dan psikologis peserta didik saat mengikuti pembelajaran sejarah.

Sejarah merupakan mata pembelajaran yang memiliki materi yang sangat banyak, sehingga guru dituntut untuk mampu mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik dengan keterbatasan waktu yang tersedia dan penguasaan materi yang mendalam. Materi tersebut harus mampu diserap peserta didik dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses belajar mengajar selalu melibatkan beberapa komponen pembelajaran, antara lain: guru, peserta didik, model pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan lingkungan. Sehingga masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran sejarah, tidak dapat dilihat dan dipecahkan dari satu sisi saja, misalnya pada kemampuan guru dalam penguasaan materi dan cara menyampaikan pembelajaran sejarah saja.

Pada proses pembelajaran komponen-komponen yang ada saling mempengaruhi. Model pembelajaran hendaknya juga disesuaikan dengan motivasi belajar peserta didik, oleh karena itu guru harus memperhatikan setiap peserta didiknya apakah memiliki motivasi tinggi atau rendah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik dapat dilihat dari aspek motivasi belajar, karena motivasi belajar dapat membawa pengaruh yang besar bagi peningkatan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran TPS dan NHT terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran TPS, dengan $F = 5,801$ dan $p = 0,019 < 0,05$. Dengan perbedaan rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang belajar dengan menggunakan model TPS, sebesar 33,96. Sedangkan rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang belajar dengan menggunakan model NHT sebesar 28,66 ; (2) model NHT lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelompok motivasi tinggi dibandingkan dengan model TPS, dengan $F = 0,127$ dan $p = 0,724 > 0,05$. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi model TPS memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih baik 34,44 dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model NHT 33,52. selisih peningkatan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model TPS dan model NHT sebesar 0,92. Selisih peningkatan sangat kecil, sehingga dianggap seperti tidak terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS tidak mempunyai pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan motivasi tinggi, (3) model TPS lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelompok motivasi rendah dibandingkan dengan model NHT, dengan $F = 12,418$ dan $p = 0,002 < 0,05$. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TPS yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah 33,34 lebih baik dibandingkan dengan perolehan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran NHT yang mempunyai motivasi belajar rendah ada-

lah 22,30, (4) hasil penelitian interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar diperoleh $F = 6,361$ dan $p = 0,014$ pada taraf signifikansi 0,05, maka $p = 0,014 < 0,05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada semua tim yang telah membantu proses penelitian ini. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada tim redaksi yang telah memuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arends, R.I. (2008). *Learning to teach (terjemahan Herlly Prajitno S & Sri Mulyatini S)*. New York: McGraw Hill Companies. (buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning (becoming an accomplisher teacher)*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2001). *The systematic design of intruention (5thed)*. New York: Addison-Weley Educational Publisher Inc.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lie. A. (2010). *Mempraktikkan cooperative learning di ruang kelas*. Jakarta: Gramedia
- Mclea, A. (2009). *Motivating every learne*. Chennai: FSC
- Sardiman A.M. (2004). *Memahami sejarah*. Yogyakarta: Bigraf.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Timothy, P.J & Robbins, S.A (2009). *Organizational behavior*. London: Person Educational International.